

PENGUASAAN MENULIS GURU SEKOLAH DASAR DI KOTA DAN DI KABUPATEN JAYAPURA

Normawati
Eri Setyowati

Abstract

This research aims to know about writing competence of elementary school's teacher in Jayapura City and Jayapura Municipality. The researchers want to find out competences which consist of various linguistic aspects, namely, discourse content mastery, organization, vocabulary, grammar, spelling and writing technique. Method which is applied in this study is descriptive method by using content analysis. The finding shows us that writing competence of elementary school teacher in Jayapura is good. They can generally describe discourse content vast and complete; even though they lack of spelling competence and word writing technique so that it obscures the meaning of sentence. But, they have capability in arranging and organizing a writing. They writing result shows an ordered and clear one. It has many ideas, logical sequence, and good cohesion. They also master vocabulary and are able to arrange a simple sentence though it has few grammar mistakes but it doesn't obscure the meaning; they have vast vocabulary, using effective sentence as well as constructing and choosing correct words.

Kata-kata kunci: penguasaan menulis, guru Sekolah Dasar, dan kurikulum.

1. Pendahuluan

Penyusun Kurikulum 2013 menyadari peran penting bahasa sebagai wahana untuk menyebarkan pengetahuan dari seorang ke orang lain. Penerima akan dapat menyerap pengetahuan yang disebarkan tersebut jika menguasai bahasa yang dipergunakan dengan baik, demikian juga berlaku bagi pengirim. Ketidaksempurnaan pemahaman bahasa akan menyebabkan terjadinya distorsi dalam proses pemahaman terhadap pengetahuan. Apa pun yang akan disampaikan pendidik kepada peserta didiknya hanya akan dapat dipahami dengan baik apabila bahasa yang dipergunakan dapat dipahami dengan baik oleh kedua belah pihak.

Kurikulum 2013 dirancang untuk menyongsong model pembelajaran abad 21, yang di dalamnya terdapat pergeseran perlakuan peserta didik dari diberi tahu menjadi peserta didik mencari tahu dari berbagai sumber belajar melampaui batas pendidik dan satuan pendidikan, peran bahasa menjadi sangat sentral. Selain itu, proses penilaian berbasis pada proses dan *output*. Kompetensi guru dan peserta didik merupakan hal utama yang sangat diperhatikan dalam pengembangan kurikulum ini. Kurikulum 2013 menempatkan bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain dan karenanya harus berada di depan semua mata pelajaran lain. Apabila peserta didik tidak menguasai mata pelajaran tertentu harus dipastikan bahwa yang tidak dikuasainya adalah substansi mata pelajaran tersebut, bukan karena kelemahan penguasaan bahasa pengantar yang

dipergunakan.

Sejalan dengan peran di atas, pembelajaran bahasa Indonesia dari SD sampai dengan SMA disajikan dalam bentuk teks, baik lisan maupun tulisan, dengan menempatkan bahasa Indonesia sebagai wahana pengetahuan. Di dalamnya dijelaskan berbagai cara penyajian pengetahuan dengan berbagai macam jenis teks. Pemahaman terhadap jenis, kaidah, dan konteks suatu teks ditekankan sehingga peserta didik menangkap makna yang terkandung dalam suatu teks maupun menyajikan gagasan dalam bentuk teks yang sesuai sehingga memudahkan orang lain memahami gagasan yang ingin disampaikan.

Mahsun, Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (*Kompas*, 15 Februari 2013) menyampaikan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 berubah arah dengan paradigma bahasa sebagai sarana berpikir. Kurikulum 2013 membelajarkan bahasa Indonesia berbasis teks dan genre. Bahasa Indonesia benar-benar dijadikan sebagai sarana berpikir siswa. Dari SD sampai SMA, kurikulum bahasa Indonesia diajarkan dengan berbasis teks. Kompetensi dasar ditata dengan setiap kali dikaitkan pada jenis-jenis teks (genre). Jenis teks yang diajarkan dalam kurikulum bahasa Indonesia, antara lain teks laporan informatif, teks laporan hasil pengamatan, teks laporan buku, teks naratif, teks deskriptif, teks eksplanasi, dan teks eksemplum.

Sehubungan dengan hal tersebut, kesiapan guru mata pelajaran bahasa Indonesia mutlak diperhatikan. Guru bahasa Indonesia benar-benar harus mampu mengoptimalkan segenap potensi yang dimiliki peserta didik. Kompetensi guru menjadi tantangan yang paling menonjol. Guru adalah ujung tombak implementasi kurikulum. Sebaik apa pun kurikulum, sangat bergantung kepada kompetensi dan komitmen guru karena kurikulum dalam artian sebuah dokumen tidak dapat berkontribusi banyak terhadap peningkatan mutu pendidikan jika tidak dioperasionalkan oleh guru.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa ada guru yang sejak mengajar sampai pensiun jarang atau bahkan sama sekali tidak pernah mendapatkan pelatihan sehingga kompetensinya tidak pernah *diupgrade*. Akibatnya, kompetensi, pola pikir, dan strategi mengajarnya tidak meningkat. Penulis melihat sebenarnya sudah ada upaya pemerintah untuk meningkatkan kompetensi guru melalui berbagai program, antara lain melalui pemberdayaan Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), tetapi belum dapat menjangkau semua guru karena keterbatasan anggaran. Selain itu, program yang dilaksanakan juga masih bersifat temporer melalui *blockgrant*, kurang berkelanjutan, dan kurang dikontrol dengan baik sehingga ketika dana *blockgrant* habis, kegiatan KKG dan MGMP menjadi relatif vakum kembali.

Terobosan lain yang dilakukan pemerintah terkait dengan peningkatan kompetensi guru adalah melalui program sertifikasi. Namun, sayangnya berdasarkan survei Bank Dunia (*Kompas*, 11 Desember 2012) bahwa sertifikasi guru ternyata tidak mengubah perilaku dan praktik mengajar guru serta belum meningkatkan prestasi guru dan siswa secara signifikan. Dalam hubungannya dengan masalah tersebut, tulisan ini akan berusaha melihat bagaimana penguasaan menulis guru SD di Kota dan Kabupaten Jayapura, baik yang berlatar belakang nonbahasa Indonesia maupun berlatar belakang bahasa Indonesia. Selama ini yang selalu dituntut adalah keterampilan menulis peserta didik, sementara keterampilan menulis guru jarang dievaluasi.

2. Metode dan Teknik

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan telaah isi. Penguasaan guru SD kelas I dan IV di Kota dan Kabupaten Jayapura dalam menulis bahasa Indonesia dengan menerapkan komponen-komponen penulisan menjadi dasar penelitian ini. Adapun cara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Langkah pertama menentukan sampel penelitian, yaitu SD di Kota dan Kabupaten Jayapura yang ditunjuk sebagai pelaksana Kurikulum 2013. Langkah berikutnya, pengumpulan data penelitian kemudian menilai hasil karangan guru tersebut. Selanjutnya, nilai karangan diolah dan diklasifikasi kemudian ditabulasikan.

Tempat penelitian adalah SD di Kota dan Kabupaten Jayapura yang melaksanakan Kurikulum 2013. Jumlah SD di Kota Jayapura yang ditunjuk sebanyak 21 sekolah, sedangkan di Kabupaten Jayapura sebanyak 5 sekolah. Namun, dalam penelitian ini diambil 20 sekolah di Kota Jayapura, 3 sekolah di Kabupaten. Setiap sekolah diambil 2 orang guru, yakni guru kelas 1 dan kelas IV sesuai dengan penunjukan. Waktu penelitian bulan Mei–September 2013.

Pengolahan data dilakukan secara manual. Dalam penelitian ini ada lima aspek yang dinilai, yaitu isi karangan, organisasi, kosakata, tata bahasa, ejaan dan teknik penulisan. Setelah diperoleh kelima aspek ini, nilai-nilai tersebut dijumlahkan untuk mengetahui nilai akhir karangan. Selanjutnya, dilakukan generalisasi dan prediksi serta dibuat simpulan. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk tabel dan pembahasan berupa angka yang menunjukkan nilai terendah, nilai tertinggi, dan nilai rata-rata.

3. Landasan Teori

Keterampilan berbahasa yang lengkap mencakup empat keterampilan, yaitu (1) mendengarkan, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kompetensi berbahasa paling sukar dan paling akhir dikuasai pembelajar bahasa setelah kompetensi mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dibandingkan dengan tiga kompetensi berbahasa yang lain, kompetensi menulis secara umum boleh dikatakan lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal itu disebabkan kompetensi menulis (Nurgiyantoro, 2010:422) menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan, baik unsur bahasa maupun unsur isi pesan harus terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan yang runtut, padu, dan berisi. Sebelumnya, Heaton (1988:135) mengatakan bahwa keterampilan menulis bersifat kompleks dan kadang-kadang sulit untuk diajarkan karena menulis tidak saja memerlukan penguasaan aspek tata bahasa dan gaya bahasa, tetapi juga memerlukan penguasaan unsur konseptual dan pertimbangan lainnya.

Kerf (1998:734) juga mengungkapkan bahwa menulis atau mengarang menuntut dan memaksa seseorang untuk menguasai kosakata, kaidah morfologis, dan kaidah sintaksis yang terjalin dalam penalaran secara dinamis. Artinya, semua komponen itu harus direalisasikan secara terpadu dalam kegiatan karang-mengarang. Semakin seseorang giat terlibat dalam karang-mengarang, ia akan semakin terampil dan semakin menguasai semua komponen bahasa itu. Di samping itu, ia sekaligus mengembangkan dan meningkatkan kemampuan penalarannya secara terus-menerus.

Berdasarkan pada teori menulis di atas, dalam menganalisis data dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada pendapat Djiwandono (2008) lihat pula Nurgiyantoro (2010:441). Djiwandono (2008:62–64) mengemukakan bahwa kemampuan menulis atau mengarang meliputi berbagai hal yang saling terkait yang perlu dikuasai untuk menghasilkan suatu karangan. Adapun untuk menilai karangan, peneliti membuat kisi-kisi penilaian yang diacu dari pendapat Djiwandono (2008:62–64). Berikut Tabel 1 petikan kriteria penilaian tersebut.

Tabel 1 Kriteria Penilaian

No.	Komponen	Rentang Skor	Rentang Mutu	Indikator
1.	Isi	27–30	Amat baik s.d sempurna	Amat menguasai masalah, isi amat padat; tuntas dan menyeluruh, amat sesuai dengan masalah dan judul
		22–26	Cukup s.d. baik	Menguasai masalah; cakupan isi memadai; hampir tuntas menyeluruh; sesuai dengan judul dan masalah, tetapi tidak cukup terinci
		17–21	Kurang s.d biasa	Penguasaan masalah terbatas; cakupan isi kurang memadai; kurang tuntas
		13–16	Amat kurang	Tidak memahami masalah; tidak cukup isi; tidak sesuai dengan judul dan masalah; tidak terdapat cukup bahan untuk dinilai
2.	Organisasi	18–20	Amat baik s.d sempurna	Amat runtut; pokok-pokok pikiran diungkapkan dan dikembangkan secara jelas, diorganisasikan secara baik dengan urutan yang logis; hubungan antarbagian amat erat (kohesif)
		14–17	Cukup s.d. baik	Kurang runtut; terdapat pokok-pokok pikiran, tetapi kurang terorganisasikan dengan rapi; tidak cukup dikembangkan; urutan logis, tetapi kurang menyeluruh
		10–13	Kurang s.d biasa	Tidak runtut, pokok pikiran tidak teratur, urutan kurang logis; pokok pikiran kurang dikembangkan
		7–9	Amat kurang	Tidak komunikatif; tidak ada pengorganisasian; tidak terdapat cukup bahan untuk dinilai
3.	Tata Bahasa	22–25	Amat baik s.d sempurna	Penggunaan berbagai bentuk kalimat kompleks yang amat efektif; sedikit saja kesalahan penggunaan tata bahasa, urutan kalimat, bentukan frasa dan kata, kata depan, dan sebagainya
		18–21	Cukup s.d. baik	Penggunaan kalimat sederhana secara efektif; beberapa kesulitan penggunaan kalimat kompleks; beberapa kesalahan penggunaan tata bahasa, urutan kalimat, bentukan frasa dan kata, kata depan, dsb.
		11–17	Kurang s.d. biasa	Kesalahan dan kesulitan penggunaan kalimat sederhana maupun kompleks; banyak kesalahan penggunaan tata bahasa, urutan kalimat, bentukan frasa, kata depan, dsb.
		5–10	Amat kurang	Hampir tidak menguasai tata bahasa; penuh kesalahan tata bahasa; tidak dapat dimengerti; tidak terdapat cukup bahan untuk dinilai
4.	Kosakata	18–20	Amat baik	Perbendaharaan kata luas; pemilihan dan penggunaan kata yang tepat dan efektif; penguasaan baik terhadap bentuk dan pembentukan kata
		14–17	Cukup s.d Baik	Perbendaharaan kata cukup; pemilihan dan penggunaan kata yang kadang-kadang tidak tepat tanpa mengabaikan makna
		10–13	Kurang s.d. biasa	Perbendaharaan kata terbatas; lebih banyak kesalahan pemilihan kata; makna yang kabur dan tidak jelas
		7–9	Amat Kurang	Perbendaharaan kata amat terbatas hingga tidak mampu mengomunikasikan makna yang diinginkan; tidak cukup informatif untuk dinilai
5.	Ejaan dan Teknik Penulisan	5	Amat baik s.d sempurna	Sepenuhnya sesuai dengan kaidah ejaan dan penulisan; amat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf besar, penyusunan paragraf
		4	Cukup s.d. baik	Kadang terdapat kesalahan penerapan kaidah, namun tanpa mengabaikan inti dan makna pokok
		3	Kurang s.d. biasa	Banyak kesalahan penerapan kaidah ejaan dan penulisan; tulisan sulit dibaca; inti dan makna pokok kabur
		2	Amat Kurang	Tidak menguasai kaidah ejaan dan penulisan; penuh kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf besar, penyusunan paragraf, tulisan sulit dibaca; tidak cukup informasi untuk dinilai

4. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini diuraikan hasil dan pembahasan nilai karangan guru SD di Kota dan Kabupaten Jayapura. Berdasarkan nilai karangan ini, dapat diketahui penguasaan menulis guru SD tersebut. Deskripsi hasil karangan disajikan dalam bentuk tabel. Dengan demikian, pembaca dapat dengan mudah mengetahui penguasaan menulis bahasa Indonesia guru SD di Kota dan Kabupaten Jayapura.

4.1 Perincian Nilai Karangan

Berikut ini dideskripsikan perincian nilai karangan guru SD di Kota dan Kabupaten Jayapura. Kemampuan seseorang dalam menulis memerlukan penguasaan berbagai aspek yang saling berkaitan. Untuk mengetahui penguasaan menulis guru SD, peneliti memperhatikan kelima aspek yang perlu dikuasai guru dalam menulis atau mengarang, yaitu isi karangan, organisasi, tata bahasa, kosakata, serta ejaan dan teknik penulisan. Berikut ditampilkan tabel-tabel perincian nilai karangan guru SD di Kota dan Kabupaten Jayapura berdasarkan latar belakang pendidikan, yakni pendidikan nonbahasa Indonesia dan pendidikan bahasa Indonesia..

Tabel 2 Perincian Nilai Karangan Guru Non-Bahasa Indonesia SD di Kota dan Kabupaten Jayapura

Nomor Responden	Isi	Organisasi	Nilai			Jumlah Nilai
			Tata Bahasa	Kosakata	Ejaan dan Teknik Penulisan	
2	21	17	17	18	3	76
4	22	20	18	19	4	83
5	17	17	18	17	3	72
6	27	19	18	18	4	86
7	19	13	13	17	3	65
8	18	19	13	17	4	71
9	24	16	20	15	4	79
11	20	17	17	17	4	75
12	23	17	17	17	3	77
13	21	17	16	17	3	74
14	23	17	17	16	2	75
15	28	19	19	18	4	88
16	25	16	17	18	4	80
17	18	17	16	17	3	71
20	25	17	17	22	4	85
21	28	19	17	22	4	90
22	19	17	17	18	3	74
23	18	18	17	18	3	74
24	18	19	18	19	3	77
25	18	19	18	18	3	76
26	18	18	18	17	3	74
27	18	18	18	17	3	74
28	22	17	17	17	3	76
29	18	17	18	18	3	74
30	17	18	17	18	3	73
31	22	17	19	22	4	84
32	22	17	19	21	4	83
Jumlah	569	472	466	488	91	2086
Rata-rata	21,07	17,48	17,25	18,07	3,37	77,25

Tabel 3 Perincian Nilai Karangan Guru Bahasa Indonesia SD di Kota dan Kabupaten Jayapura

Nomor Responden	Nilai					Jumlah Nilai
	Isi	Organisasi	Tata Bahasa	Kosakata	Ejaan dan Teknik Penulisan	
1	21	17	17	21	3	79
3	23	19	17	19	4	82
10	26	17	17	20	4	84
18	21	20	17	17	3	78
19	21	17	17	20	4	79
33	27	19	19	24	5	94
Jumlah	139	109	104	121	23	496
Rata-rata	23,16	18,16	17,33	20,16	3,83	82,66

4.2 Analisis Aspek-Aspek Penilaian

Berdasarkan Tabel 2 dan 3 tersebut, dapat diketahui nilai guru SD di Kota dan Kabupaten Jayapura. Sebagaimana telah disebutkan, penilaian karangan kedua tabel itu ditinjau dari lima aspek, yaitu berdasarkan aspek isi karangan, organisasi, tata bahasa, kosakata, serta ejaan dan teknik penulisan. Berikut uraian dan pembahasan kelima aspek tersebut.

Aspek pertama adalah penguasaan isi karangan. Yang dimaksud dengan penguasaan isi karangan adalah kemampuan guru untuk mengidentifikasi dan merumuskan gagasan pokok yang ingin diungkapkan. Gagasan pokok itu juga disertai dengan pokok pikiran yang merupakan perincian uraian dari gagasan pokok tersebut. Jika ditinjau dari isi karangan, kemampuan guru SD yang berlatar belakang nonbahasa Indonesia menunjukkan nilai *kurang sampai dengan biasa* dengan angka rata-rata 21,07 sedangkan guru SD berlatar belakang bahasa Indonesia menunjukkan nilai *cukup sampai dengan baik* dengan angka rata-rata 23,16. Berdasarkan nilai-nilai tersebut, dapat diartikan bahwa guru SD yang berlatar belakang nonbahasa Indonesia memahami isi karangan secara terbatas; cakupan isi kurang memadai; kurang tuntas dalam menjabarkan isi karangan. Sebaliknya, berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa guru SD di Kabupaten dan Kota Jayapura yang berlatar belakang pendidikan bahasa Indonesia dapat menguasai masalah. Selain itu, cakupan isi karangan yang dibuat memadai, hampir tuntas menyeluruh, sesuai dengan judul dan masalah, tetapi tidak cukup terinci.

Jika ditinjau dari aspek isi karangan, guru SD yang berlatar belakang pendidikan nonbahasa Indonesia di Kota dan Kabupaten Jayapura memiliki nilai terendah 17 dan nilai tertinggi 28, sedangkan guru SD yang berlatar belakang pendidikan bahasa Indonesia di Kota dan Kabupaten Jayapura memiliki nilai terendah 21 dan nilai tertinggi 27.

Aspek kedua adalah penguasaan tentang organisasi karangan. Yang dinilai pada aspek organisasi adalah penguasaan guru menyusun dan mengorganisasi karangan agar karangan itu mudah diikuti dan dimengerti oleh pembaca. Kemampuan guru yang berlatar belakang pendidikan nonbahasa Indonesia SD di Kota dan Kabupaten Jayapura dalam menyusun dan mengorganisasi karangan menunjukkan nilai rata-rata 17,48 dan berada pada tingkat *cukup sampai dengan baik*. Adapun kemampuan guru SD yang

berlatar belakang pendidikan bahasa Indonesia di Kota dan Kabupaten Jayapura dalam menyusun dan mengorganisasi karangan menunjukkan nilai rata-rata 18,16 dan berada pada tingkat *amat baik sampai dengan sempurna*. Berdasarkan nilai tersebut, dapat diartikan bahwa guru SD yang berlatar belakang pendidikan nonbahasa Indonesia di Kota dan Kabupaten Jayapura dalam menyusun atau mengorganisasi karangan kurang runtut; terdapat pokok-pokok pikiran tetapi kurang terorganisasi dengan rapi; tidak cukup dikembangkan. Selain itu, urutan dalam karangan guru juga kurang logis dan kurang menyeluruh. Sebaliknya, berdasarkan nilai rata-rata pada Tabel 3 guru SD yang berlatar belakang pendidikan bahasa Indonesia dapat diartikan bahwa dalam menyusun atau mengorganisasi karangan amat runtut, pokok-pokok pikiran diungkapkan dan dikembangkan secara jelas. Selain itu, karangan diorganisasi secara baik dengan urutan yang logis, hubungan antarbagian amat erat (kohesif).

Berdasarkan kedua tabel sebelumnya, jika ditinjau dari aspek organisasi pada guru SD yang berlatar belakang pendidikan nonbahasa Indonesia di Kota dan Kabupaten Jayapura nilai terendahnya adalah 13 dan nilai tertingginya adalah 20, sedangkan guru SD yang berlatar belakang pendidikan bahasa Indonesia di Kota dan Kabupaten Jayapura nilai terendahnya adalah 17 dan nilai tertingginya adalah 20.

Aspek ketiga adalah penguasaan tentang tata bahasa. Yang dinilai dari aspek tata bahasa adalah penguasaan guru tentang tata bahasa atau penguasaan guru tentang penyusunan kalimat yang sesuai dengan kaidah tata bahasa. Aspek itu diperlukan untuk mengungkapkan seluruh gagasan dan pokok pikiran guru dalam menulis atau mengarang. Kemampuan guru SD yang berlatar belakang pendidikan nonbahasa Indonesia di Kota dan Kabupaten Jayapura, jika ditinjau dari aspek tata bahasa menunjukkan nilai rata-rata 17,25 dan berada pada tingkat *cukup sampai dengan baik*, sedangkan kemampuan guru SD yang berlatar belakang pendidikan bahasa Indonesia di Kota dan Kabupaten Jayapura, jika ditinjau dari aspek tata bahasa menunjukkan nilai rata-rata 17,33 dan berada pada tingkat *cukup sampai dengan baik*. Berdasarkan nilai tersebut, dapat diartikan bahwa guru SD di Kota dan Kabupaten Jayapura dalam menyusun tata bahasa tidak terlalu kesulitan karena ditemukan perbendaharaan kata cukup. Selain itu, pemilihan dan penggunaan kata kadang-kadang tidak tepat, tetapi tidak mengaburkan makna.

Berdasarkan kedua tabel di atas, jika ditinjau dari aspek tata bahasanya, nilai terendah guru SD yang berlatar belakang pendidikan nonbahasa Indonesia di Kota dan Kabupaten Jayapura adalah 16 dan nilai tertinggi adalah 20. Adapun pada guru SD yang berlatar belakang pendidikan bahasa Indonesia di Kota dan Kabupaten Jayapura, jika ditinjau dari aspek tata bahasa, nilai terendah adalah 17 dan nilai tertinggi adalah 19.

Aspek keempat adalah penguasaan kosakata. Yang dinilai pada aspek kosakata adalah penguasaan guru terhadap sejumlah kosakata yang sesuai dengan isi dan makna karangan yang ingin diungkapkan. Kalimat disusun dalam bentuk rangkaian kata-kata yang sesuai dengan kaidah penyusunan atau memenuhi persyaratan kaidah tata bahasa agar kalimat yang dihasilkan dalam karangan itu lugas dan jelas bagi pembaca. Jika ditinjau dari penguasaan kosakatanya, kemampuan guru SD yang berlatar belakang pendidikan nonbahasa Indonesia di Kota dan Kabupaten Jayapura menunjukkan nilai

rata-rata 18,07 dan berada pada tingkat *cukup sampai dengan baik*. Hal yang sama pada kemampuan guru SD yang berlatar belakang pendidikan bahasa Indonesia di Kota dan Kabupaten Jayapura menunjukkan nilai rata-rata 20,16 dan juga berada pada tingkat *cukup sampai dengan baik*. Berdasarkan nilai tersebut, dapat diartikan bahwa penguasaan kosakata guru SD yang berlatar belakang pendidikan nonbahasa Indonesia dan bahasa Indonesia di Kota dan Kabupaten Jayapura agak sederhana. Hal itu berarti bahwa dalam penguasaan kosakata, baik guru dengan latar belakang pendidikan nonbahasa Indonesia maupun guru dengan latar belakang pendidikan bahasa Indonesia di Kota dan Kabupaten Jayapura memiliki perbendaharaan kata yang cukup; serta pemilihan dan penggunaan kata yang kadang-kadang tidak tepat tanpa mengaburkan makna.

Berdasarkan tabel di atas, jika ditinjau dari aspek kosakatanya, nilai terendah pada guru SD yang berlatar belakang pendidikan nonbahasa Indonesia di Kota dan Kabupaten Jayapura adalah 15 dan nilai tertinggi adalah 22, sedangkan pada guru SD yang berlatar belakang pendidikan bahasa Indonesia di Kota dan Kabupaten Jayapura nilai terendah adalah 17 dan nilai tertinggi adalah 24.

Aspek kelima adalah penguasaan tentang ejaan dan tata cara penulisan. Yang dinilai pada aspek ini adalah penguasaan guru SD dalam menggunakan gaya bahasa tertentu yang sesuai dengan sifat dan tujuan penulisan karangan. Untuk hal itu, diperlukan teknik penulisan, seperti ejaan, untuk menuliskan kata-kata dan menggunakan tanda baca secara tepat. Jika ditinjau dari aspek penulisan, kemampuan guru SD yang berlatar belakang pendidikan nonbahasa Indonesia di Kota dan Kabupaten Jayapura menunjukkan nilai rata-rata 3,37 dan berada pada tingkat *kurang sampai dengan biasa*, begitu pula kemampuan guru SD yang berlatar belakang pendidikan bahasa Indonesia di Kota dan Kabupaten Jayapura menunjukkan nilai rata-rata 3,83 dan juga berada pada tingkat *kurang sampai dengan biasa*. Berdasarkan nilai tersebut, dapat diartikan bahwa, baik guru SD yang berlatar belakang pendidikan nonbahasa Indonesia maupun guru dengan latar belakang pendidikan bahasa Indonesia tersebut kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan karena ditemukan banyak kesalahan penerapan kaidah ejaan dan penulisan; tulisan sulit dibaca; serta inti dan makna pokok kabur.

Berdasarkan kedua tabel tersebut, jika ditinjau dari aspek ejaan dan teknik penulisan, nilai terendah guru SD yang berlatar belakang pendidikan nonbahasa Indonesia adalah 3 dan nilai tertinggi adalah 4. Sementara itu, pada guru SD di Kota dan Kabupaten Jayapura yang berlatar belakang pendidikan bahasa Indonesia memiliki nilai terendah 3 dan nilai tertinggi 5.

Dari uraian perincian nilai karangan pada kedua latar belakang pendidikan tersebut dapat diartikan bahwa kemampuan guru SD di Kota dan Kabupaten Jayapura yang berbeda latar belakang pendidikan berbeda pula nilai yang dihasilkannya. Kemampuan guru SD yang berlatar belakang pendidikan nonbahasa Indonesia dalam menulis karangan menunjukkan nilai *kurang sampai dengan biasa*, jika ditinjau dari aspek isi serta ejaan dan teknik penulisan. Jika ditinjau dari aspek organisasi, tata bahasa, dan kosakata berada pada tingkat *cukup sampai dengan baik*.

Hal ini berarti bahwa guru SD yang berlatar belakang pendidikan nonbahasa Indonesia di Kota dan Kabupaten Jayapura kurang dapat menjabarkan isi karangan secara luas dan lengkap; kurang menguasai penerapan ejaan dan teknik penulisan kata sehingga terkadang mengaburkan makna. Namun, dalam hal menyusun dan mengorganisasi karangan, guru SD yang berlatar belakang pendidikan nonbahasa Indonesia, agak teratur dan rapi, jelas, banyak gagasan, urutan logis, dan kohesi tinggi. Begitu pula dalam penguasaan kosakata dan penyusunan kalimat yang sederhana, sedikit kesalahan tata bahasa tanpa mengaburkan makna; kosakata luas, penggunaan kata efektif, menguasai pembentukan dan pemilihan kata yang tepat.

Di pihak lain, kemampuan guru SD yang berlatar belakang pendidikan bahasa Indonesia dalam menulis karangan, jika ditinjau dari aspek isi karangan, tata bahasa, dan kosakata, berada pada tingkat *cukup sampai dengan baik*. Jika ditinjau dari aspek organisasi berada pada tingkat *amat baik sampai dengan sempurna*. Akan tetapi, jika ditinjau dari aspek ejaan dan teknik penulisan berada pada tingkat *kurang sampai dengan biasa*.

Hal ini berarti bahwa kemampuan guru SD yang berlatar belakang pendidikan bahasa Indonesia di Kota dan Kabupaten Jayapura dalam mengorganisasi karangan teratur dan rapi, jelas, banyak gagasan, urutan logis, kohesi tinggi; menguasai kosakata dengan luas; dan menguasai penyusunan kalimat yang sederhana, sedikit kesalahan tata bahasa tanpa mengaburkan makna.

4.3 Profil Penguasaan Menulis Guru SD yang Berlatar Belakang Pendidikan Nonbahasa Indonesia dan Bahasa Indonesia di Kota dan Kabupaten Jayapura

Ada tiga hal yang dideskripsikan dalam subbagian ini, yaitu (1) penguasaan menulis guru SD yang berlatar belakang pendidikan nonbahasa Indonesia di Kota dan Kabupaten Jayapura, (2) penguasaan menulis guru SD yang berlatar belakang pendidikan bahasa Indonesia di Kota dan Kabupaten Jayapura, dan (3) penguasaan menulis seluruh guru SD/responden.

4.3.1 Penguasaan Menulis Deskriptif Guru SD yang Berlatar Belakang Nonbahasa Indonesia di Kota dan di Kabupaten Jayapura

Tabel 4 adalah tabel yang berisi tentang nilai karangan guru di Kota Jayapura. Ada 33 orang guru yang dijadikan responden dalam penelitian ini. Agar lebih jelas, berikut tabel yang dimaksud.

Tabel 4 Perincian Nilai Karangan Deskriptif Guru SD Yang Berlatar Belakang Pendidikan Nonbahasa Indonesia di Kota dan di Kabupaten Jayapura

N o m o r R e s p o n d e n	J u m f a h N i l a i
2	76
4	83
5	72
6	86
7	65
8	71
9	79
11	75
12	77
13	74
14	75
15	88
16	70
17	71
20	85
21	90
22	74
23	74
24	77
25	76
26	74
27	74
28	76
29	74
30	73
31	84
32	83
Jumlah	2086

Berdasarkan Tabel 4 tersebut, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata karangan guru SD yang berlatar belakang pendidikan nonbahasa Indonesia di Kota dan Kabupaten Jayapura adalah 77,25. Hal itu menunjukkan bahwa penguasaan menulis guru SD tersebut sudah cukup terampil karena penguasaan menulis guru tersebut berada pada tingkat cukup. Nilai karangan terendah pada guru SD di Kota Jayapura adalah 65, sedangkan nilai karangan tertinggi adalah 90.

4.3.2 Penguasaan Menulis Guru SD yang Berlatar Belakang Pendidikan Bahasa Indonesia di Kota dan Kabupaten Jayapura

Tabel 5 adalah tabel yang berisi tentang nilai karangan guru SD di Kabupaten Jayapura. Ada 6 orang guru SD yang dijadikan responden dalam penelitian ini. Agar lebih jelas, perhatikan Tabel 5 berikut.

Tabel 5 Perincian Nilai Karangan Deskriptif Guru SD Berlatar Belakang Pendidikan Bahasa Indonesia di Kota dan di Kabupaten Jayapura

Nom o r R e s p o n d e n	J u m l a h N i l a i
1	79
3	82
10	84
18	78
19	79
33	94
Jumlah	496
Rata-rata	82,66

Berdasarkan Tabel 5 tersebut, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata karangan guru SD yang berlatar belakang pendidikan bahasa Indonesia di Kota dan Kabupaten Jayapura adalah 82,66. Hal itu menunjukkan bahwa guru SD yang berlatar belakang pendidikan bahasa Indonesia di Kota dan Kabupaten Jayapura sudah agak terampil menulis karangan dalam bahasa Indonesia atau penguasaan menulis guru SD tersebut sudah baik. Dari 6 orang guru SD yang berlatar belakang pendidikan bahasa Indonesia di Kota dan Kabupaten Jayapura, nilai karangan yang terendah adalah 78, sedangkan nilai karangan tertinggi adalah 94.

4.3.3 Penguasaan Menulis Karangan Seluruh Guru SD/Responden

Tabel 6 Nilai Karangan Seluruh Responden

Nomor Responden	Nilai Karangan	
	Guru SD Nonbahasa Indonesia di Kota dan di Kabupaten Jayapura	Guru SD Bahasa Indonesia di Kota dan di Kabupaten Jayapura
1	-	79
2	76	-
3	-	82
4	83	-
5	72	-
6	86	-
7	65	-
8	71	-
9	79	-
10	-	84
11	75	-
12	77	-
13	74	-
14	75	-
15	88	-
16	80	-
17	71	-
18	-	78
19	-	79
20	85	-
21	90	-
22	74	-
23	74	-
24	77	-
25	76	-
26	74	-
27	74	-
28	76	-
29	74	-
30	73	-
31	84	-
32	83	-
33	-	94
Jumlah	2086	496
Rata-rata	77,25	82,66

Seperti tampak pada Tabel 6, nilai rata-rata karangan guru SD yang berlatar pendidikan nonbahasa Indonesia di Kota dan di Kabupaten Jayapura adalah 77,25, sedangkan nilai rata-rata karangan guru SD yang berlatar belakang pendidikan bahasa Indonesia di Kota dan di Kabupaten Jayapura adalah 82,66. Jika dibandingkan, nilai rata-rata menulis karangan guru yang berlatar belakang pendidikan bahasa Indonesia di Kota dan Kabupaten Jayapura lebih tinggi daripada nilai karangan deskriptif guru SD yang berlatar belakang pendidikan nonbahasa Indonesia di Kota dan Kabupaten Jayapura. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa penguasaan menulis karangan guru SD yang berlatar belakang pendidikan bahasa Indonesia di Kota dan Kabupaten Jayapura lebih baik daripada guru SD yang berlatar belakang pendidikan nonbahasa Indonesia di Kota dan di Kabupaten Jayapura.

5. Penutup

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penguasaan menulis karangan bagi guru SD yang berlatar belakang pendidikan nonbahasa Indonesia dan pendidikan bahasa Indonesia di Kota dan Kabupaten Jayapura sudah cukup baik dan baik. Hal itu terlihat dari nilai rata-rata karangan seluruh guru SD di Kota dan Kabupaten Jayapura yang dijadikan responden dalam penelitian ini. Simpulan ini memang masih sementara karena data yang diambil hanya guru-guru SD yang pertama menerapkan kurikulum 2013, yakni sebanyak 33 orang. Akan tetapi, berdasarkan data tersebut sudah dapat digambarkan bahwa penguasaan menulis guru SD di Kota dan Kabupaten Jayapura, baik yang berlatar belakang pendidikan nonbahasa Indonesia maupun yang berlatar belakang pendidikan bahasa Indonesia sudah cukup baik.

Dari data yang berhasil dikumpulkan dapat diketahui bahwa guru SD di Kota dan di Kabupaten Jayapura pada umumnya sudah dapat menjabarkan isi karangan secara luas dan lengkap; walaupun kurang menguasai penerapan ejaan dan teknik penulisan kata sehingga terkadang mengaburkan makna. Sebaliknya, dalam hal menyusun dan mengorganisasi karangan, guru SD di Kota dan di Kabupaten Jayapura, agak teratur dan rapi, jelas, banyak gagasan, urutan logis, dan kohesi tinggi. Begitu pula dalam penguasaan kosakata dan penyusunan kalimat yang sederhana, sedikit kesalahan tata bahasa tanpa mengaburkan makna; kosakata luas, penggunaan kata efektif, menguasai pembentukan dan pemilihan kata yang tepat.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian ini, penulis mengajukan beberapa saran untuk meningkatkan penguasaan menulis guru SD di Kota dan di Kabupaten Jayapura, sebagai berikut.

- (1) Guru sebaiknya berlatih sesering mungkin dalam hal menulis karangan, baik secara mandiri maupun melalui forum kelompok.
- (2) Guru aktif mengikuti pelatihan-pelatihan penulisan, baik atas inisiatif sendiri maupun undangan (rekomendasi).
- (3) Guru sebaiknya mengembangkan materi ajar menulis agar keterampilan menulis yang akan dibelajarkan kepada siswanya (yang mencakup isi karangan, organisasi karangan, penguasaan tata bahasa, kosakata, dan kaidah penulisan ejaan) menjadi lebih baik.

- (4) Dinas Pendidikan lebih memperhatikan peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia bagi guru SD yang berlatar belakang pendidikan nonbahasa karena pengintegrasian mata pelajaran IPA dan IPS ke dalam bahasa Indonesia, harusnya didukung oleh mantapnya kemampuan guru di bidang kebahasaan, dalam rangka menyukseskan implementasi kurikulum 2013 secara khusus, dan peningkatan mutu lulusan.
- (5) Pemerintah Daerah melalui rekomendasi Dinas Pendidikan perlu mempertimbangkan penambahan formasi khusus penerimaan guru SD yang berlatar belakang bahasa Indonesia, agar bertambahnya SDM ini dapat membantu peningkatan kompetensi kebahasaan di tingkat pendidikan dasar serta mengawal pelaksanaan mata pelajaran bahasa Indonesia yang diintegrasikan dengan IPA dan IPS.

6. Daftar Pustaka

- Azhar, Iqbal Nurul. 2013. "Pembagian Jenis-Jenis Wacana Genre Teks". (<http://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/pesona-puisi/pembagian-jenis-jenis-wacana-genre-teks/>) diunduh tanggal 23 Desember 2013.
- Bakrie, Aburizal. 2013. "Kurikulum 2013 dan Generasi Emas." *Kompas*, Jumat, 22 Februari 2013.
- Brown, H. Diuglas. 2004. *Language, Assessment, Principles, and Classroom Practices*. San Fransisco: Longman.
- Djiwandono, M. Soenardi. 2008. *Tes Bahasa: Pegangan bagi Pelajar Bahasa*. Jakarta: PT Indeks Jakarta.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Harris, David P., 1979. *Testing English as A Second Language*. Bombay: Tata McGray—Hill Publishing.
- Heaton, J. B. 1988. *Writing English Language Test*. London and New York: Longman INC.
- Keraf, Gorys, 1998. "Pengajaran Mengarang sebagai Sarana Pengembangan Kemampuan Berbahasa Indonesia" dalam *Bahasa Indonesia Menjelang Tahun 2000*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa: Berbasis Kompetensi* (Ed.1). Yogyakarta: BPFE.
- Whorf, B.L. "Science and Linguistics". Dalam J.B. Carroll (ed.). 1966. *Language, Thought, and Reality: Selected Writings of Benjamin Lee Whorf*. Cambridge Mass: MIT Press.
- Wiratno, Tri. 2013. "Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks dan Jenis-Jenis Teks." (Makalah disajikan pada Sosialisasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Implementasi Kurikulum 2013). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

